

Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senapati, 1584-1601

Rizal Zamzami

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

rizal.zamzami69@yahoo.com

Abstract

Mataram is an Islamic Kingdom in the hinterland of Java led by Panembahan Senapati in 1584-1601 AD. At that time Islam has been widely embraced by the inhabitant, but only the pattern of religiosity tend to be syncretic. Islam used as the official religion of his kingdom. In general, the pattern of Panembahan Senapati's policy on religion is seen in his way of appointing Kadilangu's guardians as royal counselors and advocates, developing Islamic traditions, and providing government services called Reh Pengulon (Headman Institution). The object of religious studies at the time was examined by using a political approach which certainly can not be separated from the policies issued by the leaders, in this case Panembahan Senapati as king in the kingdom of Mataram. Furthermore, this research used qualitative research method, with library research of written sources, such as articles and books, in which obtained quantitative data, without passing the process of verification and interpretation. This study aims to understand Panembahan Senapati's religious policy towards Islam in the Kingdom of Mataram.

Keywords: Panembahan Senapati, Kingdom of Mataram, Islam.

Abstrak

Kerajaan Mataram merupakan Kerajaan Islam yang berada di pedalaman Jawa yang dipimpin oleh Panembahan Senapati pada tahun 1584-1601 M. Pada masa Panembahan Senapati Agama Islam sudah banyak dianut oleh penduduk di Kerajaan Mataram hanya saja pola keagamaannya cenderung sinkretis. Agama Islam dijadikan sebagai agama resmi di kerajaannya. Secara garis besar pola kebijakan Panembahan Senapati terhadap agama di Kerajaan Mataram Islam adalah mengangkat wali-wali Kadilangu sebagai penasihat dan pembimbing kerajaan, pengembangan tradisi Islam dan memberikan jawatan pemerintahan yang disebut Reh Pengulon (Lembaga Kepenghuluan). Obyek kajian keagamaan pada masa Panembahan Senapati diteliti dengan menggunakan pendekatan politik yang tentu tidak bisa lepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemimpin, dalam hal ini Panembahan Senapati sebagai raja di Kerajaan Mataram. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan penelitian kepustakaan terhadap sumber tertulis seperti artikel dan buku-buku, yang di dalamnya terdapat data-data kuantitatif tanpa melewati proses verifikasi dan interpretasi. Tujuan penelitian ini adalah memahami kebijakan agama Panembahan Senapati terhadap Agama Islam di Kerajaan Mataram.

Kata Kunci: Panembahan Senapati, Kerajaan Mataram, Agama Islam.

PENDAHULUAN

Kerajaan Mataram bermula dari tanah perdikan yang diberikan oleh Sultan Adiwijaya dari Kesultanan Pajang terhadap Ki Pemanahan¹ sebagai balas jasa karena telah membantu Sultan Pajang untuk menghadapi perlawanan Arya Penangsang dari Jipang. Tanah perdikan yang diberikan Sultan Adiwijaya kepada Ki Pemanahan masih hutan yang dikenal dengan *alas mentaok*.² Kurang lebih tujuh tahun Ki Pemanahan membangun Mataram yang menjadikan Mataram sebagai pusat kekuasaan yang baru yang diberi nama Kota Gede. Setelah Ki Pemanahan membangun Mataram kemudian ia menamakan dirinya sebagai Ki Ageng Mataram, meskipun Mataram masih dibawah kekuasaan Kesultanan Pajang. Kemudian lambat laun Mataram berkembang menjadi kerajaan yang melebihi Kesultanan Pajang pada masa Panembahan Senapati.³

Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat pada tahun 1584 M, ia digantikan oleh putranya yang bernama Sutawijaya yang ternyata memiliki bakat sebagai ahli strategi perang. Sutawijaya berhasil memegang penuh atas Kerajaan Mataram setelah melakukan perlawanan terhadap Kesultanan Pajang dan menjadikan Kerajaan Mataram sebagai kerajaan yang mempunyai kekuasaan penuh atas kerajaannya, kejadian ini diperkirakan pada tahun 1578-1588 M.⁴ Dengan demikian Sutawijaya berhasil mengalami proses mobilitas vertikal dalam bahasa Jawa disebut dengan ungkapan: *tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*, yang berarti keturunan rakyat jelata menjadi kelas penguasa.⁵ Sutawijaya memproklamirkan Mataram sebagai Kerajaan Islam yang berdiri sendiri dan ia menggunakan gelar *Senapati Ing Alaga Sayyidin Panatagama*.⁶ Semenjak itulah

¹Nama Pemanahan ini diambil dari nama sesuai dengan tempat tinggalnya, waktu itu ayahnya Pemanahan Ki Ageng Ngenis yang tinggal di Laweyan. Pemanahan: Manahan itu sekarang menjadi kampung di Surakarta, tidak jauh dari Laweyan, H. J. De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2003), 251.

²Sartono Kartodirjo, Sukarto Karto Atmodjo, dkk, *Negara dan Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 1995), 41-42.

³Revianto Budi Susanto & Yuwono Sri Suwito, dkk, *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta* (Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2008), 4-5.

⁴M. C. Ricklefs, *Sejarah Indoensia Modern 1200-2004*, ter. Satrio Wahono dkk (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 99.

⁵Purwadi, *Babad Tanah Jawi: Menelusuri Jejak Konflik* (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001), 39.

⁶Nama tersebut menyebutkan bahwa raja berkuasa atas pemerintahan dan keagamaan, sedangkan Senapati untuk gelar atau sebutan panglima perang. Nama *Senapati Ing Alaga Sayyidin Panatagama* diberikan Raja Pajang setelah sehari wafatnya Ki Gede Mataram. H. J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram "Masa Pemerintahan Senapati"*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Peress, 1985). Purwadi juga menyatakan bahwa Sultan Adiwijaya memberi nama *Senapati Ing Alaga Sayyidin Panatagama*. (Purwadi, *Babad Mataram*, hlm. 32), lihat juga Hamka, *Sejarah Umat Islam*, yang menyatakan di samping bergelar *Senapati Ing Alaga*,

Sutawijaya dikenal dengan nama Panembahan Senapati, pemakaian gelar pada waktu itu penting dikarenakan dalam masyarakat Jawa, pemakaian gelar mempunyai efek sosial yang kuat. Martabat seorang bisa naik karena gelar, karena itu pemakaian gelar dimanfaatkan dan disesuaikan dengan kondisi politik serta perkembangan pengertian gelar dalam masyarakat. Dalam hal ini Panembahan Senapati menggunakan gelar tersebut sebagai legitimasi bahwa ia adalah penguasa kerajaan dan agama di Kerajaan Mataram.⁷

Keberhasilan Panembahan Senapati menjadikan Kerajaan Mataram sebagai kerajaan yang merdeka, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan perluasan kekuasaan Kerajaan Mataram. Perluasan kekuasaannya ke arah utara ke wilayah pantai dan ke timur ke lembah-lembah Sungai Sala dan Madiun. Wilayah Madiun berhasil dikuasai Panembahan Senapati pada tahun 1590 M. Pada tahun 1595 terjadi lagi pertempuran di lembah Sungai Madiun, dan pada tahun 1600 M Mataram memadamkan sebuah pemberontakan di Pati. Pada tahun 1597 para pelaut Belanda melaporkan bahwa Mataram melawan Banten, namun mengalami kegagalan.⁸ Selanjutnya pada tahun 1598 dan 1599, hasil tidak memuaskan juga diterima oleh Panembahan Senapati dikarenakan ekspansi ke wilayah Tuban mengalami kegagalan. Dapat dikatakan bahwa Panembahan Senapati gagal dalam melakukan hegemoni kekuasaan ke wilayah Jawa Timur, namun sebagai kerajaan yang baru saja berdiri ekspansi militer Kerajaan Mataram telah dimulai oleh Panembahan Senapati.

Mengenai birokrasi Kerajaan Mataram Islam pada masa Panembahan Senapati. Menurut Suwarno, birokrasi pemerintahan Kerajaan Mataram mengarah ke pola birokrasi pemerintahan Kerajaan Majapahit yang berpusat pada raja sebagai dewa-raja. Kedua kerajaan tersebut masih menampilkan ciri-ciri birokrasi pemerintahan tradisional yaitu birokrasi yang merupakan pengembangan rumah tangga raja untuk menyatukan daerah-daerah dengan ikatan tali kekeluargaan, religio-magis, sistem upeti/ pajak, dan kekuatan militer pusat sebagai stabilisator. Dengan demikian lama-kelamaan akan terjadi integrasi daerah-daerah yang mengitari kerajaan penakluk, yang menjadi negara.⁹

Kerajaan Mataram yang tumbuh dan berkembang dari kerajaan patrimonial menjadi kerajaan feodal telah mengubah komposisi dan cara pengerahan tenaga birokrasi yang diperlukan. Panembahan Senapati sebagai pendiri awal Kerajaan Mataram menjalankan pemerintahan negara yang monarkal, sehingga dalam pemerintahannya tidak banyak memerlukan bantuan

bertambah gelarnya dengan *Sayyidin Panatagama* (kepala perang & kepala yang dipertuan pengatur agama. Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional, 2002), 772.

⁷Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 21-22.

⁸M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 100.

⁹P. J. Suwarno, *Sejarah Birokrasi: Pemerintahan Indonesia Dahulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Atmajaya Yogyakarta, 1990), 18-19.

orang-orang atau tenaga lain bagi penyelenggaraan pemerintahan, keamanan, pertahanan, hukum, perdagangan, penarikan upeti dan keperluan lain.

Kedudukan raja di dalam masyarakat seperti halnya kerajaan dikenal dengan istilah raja yang berkedudukan sebagai Kepala Negara. Ia dianggap keturunan atau penjelmaan dewa. Raja dianggap sebagai pemberi tuntunan baik dan mendatangkan keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Sebagai Kepala Negara, seorang raja mempunyai wewenang yang tak terbantahkan dan tak dapat diganggu gugat dan juga berhak menetapkan kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh aparat kerajaan dan rakyatnya.¹⁰

Setelah berdirinya Kerajaan Mataram, perkembangan fungsi raja boleh dikatakan mudah diikuti. Datangnya Islam membawa beberapa perubahan, terutama pada gambaran yang dilukiskan tentang raja. Raja tidak lagi dianggap sebagai perwujudan dewa, melainkan wakil Allah di dunia.¹¹ Terbukti dengan gelar yang dipakai oleh Panembahan Senopati "*Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama*" menyebutkan bahwa raja berkuasa atas pemerintahan dan agama. Meskipun Senopati hanya memakai gelar panembahan, bukan susuhunan maupun sultan. Baru pada pemerintahan selanjutnya, suatu gelar baru yaitu *Kalifatullah* (dari kata kalifah) yang menegaskan perubahan konsep lama. Gelar ini baru dipakai pertama kali oleh Amangkurat IV (1719-1724 M),¹² dan setelah terjadinya Perjanjian Giyanti, secara resmi gelar ini menjadi gelar yang dipakai oleh sultan Yogyakarta, termasuk Pangeran Diponegoro.¹³ Selain itu kedudukan raja di kerajaan juga didampingi oleh seorang penasihat untuk mengambil kebijaksanaan agama, moral, dan spiritual. Seperti halnya di Kerajaan Mataram abad ke-16. Masa pemerintahan Panembahan Senopati yang mengangkat Ki Juru Martani sebagai penasihatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram Islam

Kerajaan Mataram Islam pada masa Panembahan Senopati menjadikan Agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Salah satu kebijakan Panembahan Senopati terhadap Agama Islam di Kerajaan Mataram Islam adalah mengangkat wali-wali Kadilangu sebagai penasihat dan pembimbing kerajaan. Pengaruh para tokoh penyebar Islam yang lebih dikenal waktu itu adalah wali songo, khususnya dalam bidang politik sangat keliatan. Misalnya di Kerajaan

¹⁰H. Karkono Kamajaya Partokusuma, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Indonesia, 1995), 135-136.

¹¹Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 64.

¹²Lihat juga Soemarsaid Moertono yang mengatakan kedudukan raja di dunia hanyalah Wali Tuhan di dunia (Kalifatullah). Raja Jawa pertama yang mendapat gelar ini adalah Amangkurat IV (1719-1724). Gelar tersebut ialah *Prabu Mangkurat Senopati Ingalaga Ngabdu-Rahman Sayidin Panatagama Kalipatullah*. Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina-Negara*, 34.

¹³Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, 65.

Demak, Raden Patah dinobatkan menjadi raja oleh para wali. Para wali yang dianggap sebagai penyebar agama yang dihormati dan dijadikan acuan kebanyakan orang Jawa.¹⁴ Metode yang digunakan oleh para wali dalam menyebarkan agama adalah dengan membuka daerah permukiman baru dengan jalan “*babad alas*” sehingga muncul wali yang berasal dari nama suatu tempat misalnya Sunan Bayat yang membuka daerah Bayat dan Sunan Panggung yang membangun daerah Tegal. Selanjutnya, para wali tersebut mendirikan masjid sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat mengajarkan agama. Pada masa awal perkembangan Islam, sistem seperti ini disebut *gurukula*.¹⁵

Para ulama yang ada di lingkungan Kerajaan Mataram Islam, selanjutnya oleh raja Mataram Islam diangkat menjadi penasihat dan pembimbingnya. Bersamaan dengan itu, adanya tokoh yang bernama Sunan Kalijaga dianggap sebagai yang berinisiatif membangun tembok keliling kerajaan bersama dengan Senapati Kediri.¹⁶ Pengaruh wali dan tokoh agama demikian kuat, sehingga segala nasihat dan restu mereka penting bagi seseorang yang akan menduduki tahta kekuasaan. Gerak Panembahan Senapati sebagai raja Kerajaan Mataram Islam tidak lepas dari bimbingan dan restu mereka, yaitu para wali dan kyai.¹⁷ Salah satu murid Sunan Ampel, wali yang berdiam di salah satu pusat penting Agama Islam, yaitu di Giri dekat Gresik, dan para penggantinya memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan antara para raja Mataram dan para vasal mereka yang sangat berkuasa di daerah-daerah pantai Jawa Timur, yang dipimpin oleh Adipati Surabaya. Selanjutnya peran yang dilakukan pula oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus dari Jawa Tengah bagian utara, yang melibatkan persekongkolan di Kraton Demak ketika secara aktif menyokong Arya Penangsang atas tahta.¹⁸

Gerak ulama di Kerajaan Mataram meskipun masih sempit apabila dibandingkan dengan Aceh. Di Aceh ulama berperan di berbagai aspek kehidupan seperti juga duduk sebagai aparat pemerintah atau memimpin pertempuran melawan penetrasi barat, maka ulama di Kerajaan Mataram Islam perannya tidak lebih hanya sebagai kaum rohaniawan atau penasihat istana dibidang mental spiritual, dikarenakan keberadaan Kerajaan Mataram Islam terletak di atas puing-puing budaya Hindu. Jika dibandingkan masa sebelumnya posisi ulama (agamawan) dalam ajaran Hindu menduduki strata

¹⁴Boedhi, Hartono, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 128.

¹⁵Seorang guru menyampaikan ajarannya kepada murid yang duduk di depannya, sifatnya tidak massal, bahkan rahasia seperti yang dilakukan oleh Syeh Siti Jenar.

¹⁶M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara abad XVI & XVII* (Yogyakarta; Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 28.

¹⁷Kyai: 1. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya, 2. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang yang benar-benar mengetahui soal-soal agama dan ajaran-ajaran rahasia.

¹⁸Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina-Negara*, 37.

sosial (Kasta Brahmana), berkaitan dengan ini kedudukan ulama disejajarkan dengan tindakan kaum elite kerajaan yang tidak banyak berkiprah dalam persoalan keagamaan. Sedangkan tugas lainnya diserahkan sepenuhnya kepada kaum Bangsawan atau Ksatria. Berbeda dari masa Demak, peranan wali atau tokoh agama sangat besar dalam segala bidang kehidupan, baik politik, dakwah maupun kebudayaan. Sedangkan pada zaman Kerajaan Mataram Islam peran wali atau tokoh agama hanya berperan sebagai penasihat raja atau Sultan.¹⁹

Pengembangan Tradisi Keislaman

Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan terakhir Hindu-Jawa yang runtuh, pada abad ke-15, sekitar tahun 1527 M. Keruntuhan Majapahit disusul dengan berdirinya Kerajaan Islam-Jawa di Demak. Daerah-daerah pesisir yang dulunya jauh dan pusat-pusat Kerajaan Hindu Jawa yang selalu terletak di pedalaman tidak begitu terpengaruh oleh kebudayaan Hindu. Dengan datangnya para pedagang Gujarat, dengan cepat orang-orang pesisir menerima pengaruh Islam yang akhirnya terus berkembang dan mampu mendirikan Kerajaan Islam pertama di Jawa.²⁰ Setelah berdirinya Kerajaan Islam, penyebaran dilakukan oleh para pemuka-pemuka masyarakat dan mendirikan pesantren-pesantren yang banyak menarik murid dari berbagai daerah. Berkebalikan dengan orang-orang pedalaman yang dulunya masih dekat dengan pusat kebudayaan Hindu. Mereka menerima Agama Islam dengan memcampuradukkan dengan adat istiadat Hindu yang telah mendarah daging.

Kehadiran Islam menjadi semangat baru masyarakat Jawa, kehadirannya sekaligus memberikan inspirasi dan aspirasi bagi penataan baru masyarakat dan negara, terutama dalam hubungan sosial antar warga masyarakat, serta hubungan antara negara dengan masyarakat. Kehadiran Islam disini tidak hanya menyentuh masalah peribadatan individual dengan berbagai ritual, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi mengandung pedoman dan dorongan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tata kehidupan manusia secara menyeluruh. Pandangan Agama Islam yang demikian ini membuat para wali dan tokoh agama tidak bisa berdiam diri akan kondisi negara dan masyarakatnya.

Berdirinya Kasultanan Demak pada abad ke-16 juga membuat priyayi seperti Jaka Tingkir pergi ke Demak untuk berguru kepada Sunan Kudus, tak lama kemudian Jaka Tingkir dijadikan menantu sultan dan memindahkan istana Demak ke Pajang. Hal ini dilakukan untuk menghindari perlawanan masyarakat pesantren yang dipimpin oleh Arya Penangsang dari Jipang.²¹

¹⁹Boedhi dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, 131.

²⁰Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 1984), 94.

²¹Perbedaan budaya antara keduanya yaitu Jaka Tingkir dengan kejawennya sedangkan Arya Penangsang dengan pesantrennya, mengakibatkan perselisihan diantara keduanya. Untuk menghindari perlawanan masyarakat pesantren yang dipimpin oleh Arya

Letak Kerajaan Pajang berada di daerah pedalaman Jawa yang menggantikan kedudukan Kesultanan Demak di daerah pesisir sebagai pemimpin kerajaan-kerajaan seluruh Jawa. Namun kekuasaan Pajang tidak berlangsung lama, ditandai dengan meninggalnya Sultan Adiwijaya pada tahun 1587 M.

Sebelum era konsolidasi Mataram, tokoh-tokoh suci muslim atau wali, membentuk beberapa kerajaan independen yang berpusat di sekitar makam-makam suci seperti halnya yang terdapat di Giri, Cirebon, Kadilangu, dan Semarang. Para tokoh-tokoh muslim tersebut mendirikan masjid, sekolahan, dan berdakwah di kalangan masyarakat Jawa.²² Sedangkan Kerajaan Mataram Islam mewarisi agama dan peradabannya sebagian besar dari kerajaan-kerajaan sebelumnya.²³ Kerajaan ini membawa pengaruh besar dalam penyebaran Agama Islam di Jawa, dengan metode dakwah yang digunakan mampu menarik simpati masyarakat yang waktu itu mayoritas beragama Hindu-Budha.²⁴

Panembahan Senapati sebagai pendiri pertama Kerajaan Mataram berhasil menguasai daerah pedalaman dan daerah-daerah pesisir. Senapati menjadikan Agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Agama Islam yang mulanya tumbuh dari orang-orang pesisir kemudian meluas ke daerah-daerah pedalaman. Mataram yang terletak di daerah pedalaman dan juga menguasai daerah-daerah pesisir membuat kondisi sosial yang berbeda antara keduanya membentuk dua model keberagamaan yaitu Islam Kejawen (sinkretis) dan Islam Santri.

1) Islam Kejawen (Budaya Istana)

Sebagian besar orang-orang pedalaman yang dekat dengan pusat kebudayaan Hindu, mereka menerima Agama Islam dan mencampuradukkan dengan adat istiadatnya, sehingga perkembangan Islam di daerah pedalaman Jawa membentuk corak tersendiri, yaitu Islam yang disesuaikan dengan adat istiadat Hindu, yang dikenal dengan Islam Sinkretis atau Kejawen.²⁵ Bentuk Sinkretis atau Kejawen yaitu suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindhu Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai Agama Islam,²⁶ Golongan Islam Kejawen, walaupun tidak menjalankan salat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi mereka percaya kepada

Penangsang, akhirnya Jaka Tingkir memindahkan Istana Demak ke daerah pedalaman Pajang. Baca Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 68.

²²Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islambagian satu & dua*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 736.

²³De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, 262.

²⁴"Masjid Keraton Mataram oleh Anjar Fahmianto" dalam *Republika*, Ahad, 9 Juni 2013/ 30 Rajab 1434 H.

²⁵Bodiono, *Simbolisme Jawa*, 26.

²⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 312.

ajaran keimanan Agama Islam, yaitu dengan mengakui Allah SWT sebagai Tuhanya dan Nabi Muhammad SAW sebagai *Kanjeng Nabi*.²⁷

Orang-orang kejawen juga menganggap Al-Qur'an sebagai sumber utama dari segala pengetahuan, tetapi orang-orang Islam Jawi dalam melakukan berbagai aktifitas keagamaan sehari-hari dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya dan norma-norma yang kebanyakan berada di dalam alam pikirannya. Peralihan kekuasaan dari Demak sampai Mataram memperlihatkan pemetaan kekuasaan yang berbeda. Kesultanan Demak berada di daerah pesisiran dengan Islam Pesantren, sedangkan Kerajaan Mataram berada di daerah pedalaman dengan Islam kejawennya.²⁸ Secara umum, Islam kejawen dianut oleh raja dan para bangsawan yang berada di daerah pedalaman. Seperti, negara agung di Jawa Tengah, di Bagelen dan di daerah Mancanegara.

Pola budaya Islam Kejawen pada masa Mataram sama seperti pola budaya kejawen pada zaman Hindu-Budha, hanya agamanya yang beralih dari Hindu-Budha Kejawen menjadi Islam Kejawen. Islam Jawa mengakar di daerah pedalaman Jawa, terutama daerah yang masuk ke dalam kekuasaan Kerajaan Mataram, setelah kesultanan Demak mengalami kemunduran dan berlanjut sampai kerajaan Surakarta dan Yogyakarta.²⁹ Mataram tetap mempertahankan Falsafah "raja titisan dewa" (God King) dengan mitologi kuno warisan zaman Syiwa-Budha tentang mitologi Nyai Roro kidul, pusaka yang dikeramatkan dan upacara tradisional masa lalu merupakan alat politik yang amat efektif untuk melanggengkan wibawa Kerajaan Jawa Tradisional. Inilah yang menyebabkan lingkungan budaya kejawen Kerajaan Jawa sesudah zaman Islam pun masih tetap melestarikan mitologi dan upacara kerajaan yang dikeramatkan warisan zaman Hindu-Budha Kejawen.³⁰

2) Islam Santri

Kebudayaan pesisir yaitu kebudayaan yang terdapat di Pantai Utara Pulau Jawa, masyarakat pesisir menjalankan Agama Islam puritan (Islam Santri) yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya mereka. Pada masa Panembahan Senapati di Kerajaan Mataram daerah pesisir di bagian tengah meliputi daerah Kudus, Demak dan daerah sekitarnya.³¹ Mengenai Islam santri

²⁷Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1980), 340.

²⁸Lihat juga Saifullah, *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* yang menyatakan kerajaan pedalaman Jawa seperti Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram menampilkan bentuk budaya yang sangat akrab dengan pola kehidupan masyarakat yang agraris, feodalistik, dan dalam keagamaan lebih sinkretis, dibandingkan dengan budaya pesisir yang lebih dikenal kosmopolit, urban, dan santri. Saifullah, *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 32.

²⁹Budiono, *Simbolisme Jawa*, 95.

³⁰Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 94.

³¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 26.

mereka adalah penganut Agama Islam di Jawa yang secara utuh patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya.³² Sistem keyakinan mereka terhadap Allah, Nabi Muhammad, mengenai penciptaan dunia, perilaku yang baik dan buruk, kematian dan kehidupan dalam akhirat, yang kesemuanya telah dipastikan adanya. Keyakinan terhadap Allah, Islam santri mengantungkan dirinya kepada “Kehendak Tuhan”, sedangkan keyakinan Islam santri terhadap Nabi Muhammad dan nabi lainnya, mereka mengakui adanya semua nabi dan yakin bahwa Allah telah berkehendak kepada berbagai ras di dunia melalui beberapa utusannya dan menyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir.³³

Sejak berdirinya Kesultanan Demak, sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawa abad ke-16 merupakan bukti usaha penyiaran Islam yang dipelopori oleh wali songo dengan membangun kekuatan politik, menyebabkan Islam secara langsung menjangkau lapisan masyarakat bangsawan/priyayi maupun abangan. Penyebaran Agama Islam ini mendapat dukungan oleh kerajaan Pesisir lainnya, seperti, Surabaya, Tuban, Madura, Cirebon, dan Banten. Secara tidak langsung Kesultanan Demak merupakan simbol Kerajaan Islam pesisiran yang bertentangan dengan Kerajaan Majapahit yang menjadi benteng terakhir kerajaan Pedalaman. Demikian pula yang terjadi pada masa berikutnya, Kerajaan Pesisiran tidak mau tunduk kepada kerajaan pedalaman Pajang dan juga Mataram. Kerajaan Pesisir itu menganggap lebih santri daripada Pajang dan Mataram yang menonjolkan kejawenya.³⁴

Benturan peradaban antara Kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram, di mana Kerajaan Demak lebih berorientasi di daerah pesisir dan Kerajaan Mataram di daerah pedalaman. Telah disinggung di atas, Mataram sebagai pewaris Kerajaan Demak dan Pajang mempunyai wilayah pesisir dan pedalaman mengakibatkan pemetaan keberadaan Islam Santri dan Islam Jawa. Pada masa Panembahan Senapati masih ada perselisihan keagamaan. Baru pada masa Sultan Agung berusaha membendung perselisihan tersebut dengan mengurangi pengaruh Islam dari dalam, dengan tujuan untuk mempertahankan warisan budaya dan peradaban kejawen lama.³⁵

Kerajaan Mataram yang berpusat di daerah pedalaman Jawa memang menjadi tarik ulur antara Islam Pesantren yang ortodoks dan paham Islam Jawa, sehingga terjadi Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam semakin kuat. Setelah Mataram berhasil menaklukkan pusat-pusat pengajaran Islam di pesisir utara Jawa, seperti Pasuruan, Tuban, Surabaya,³⁶ Pati, dan Giri. Islam Jawa lebih menguat dengan mempertahankan warisan budaya dan peradaban

³²Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 340.

³³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 381.

³⁴Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 89.

³⁵*Ibid.*, 93.

³⁶Sultan Agung berhasil menaklukkan Giri (1635) untuk meredamkan persaingan Islam Pesantren dan Islam Kejawen. Waktu itu Giri Kedaton menjadi pusat Islam Santri. Dalam Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 68.

kejawen. Berdirinya Kerajaan Mataram menjadi sejarah yang berarti di Jawa terutama dalam bidang keagamaan, kerajaan ini berhasil membangun perpaduan yang harmonis antara Hindu-Islam melalui Islamisasi.³⁷

Pengembangan Islam dalam Perundang-undangan Kerajaan

Kerajaan Mataram sebagai Kerajaan Islam, melindungi dan mendorong kepatuhan terhadap agama merupakan cara yang penting di dalam kerajaan untuk mempertahankan keseimbangan ketentraman dan ketertiban negara, karena itu agama harus dijadikan salah satu tata pemerintahan.³⁸ Masa Kesultanan Demak himpunan undang-undang Jawa mulai dibuat, di mana beberapa isinya dipadukan dengan yurisprudensi Islam. Hal demikian mungkin ditujukan untuk memperkenalkan hukum Islam secara keseluruhan. Sedangkan masa Kerajaan Mataram, Kitab undang-undang *Suria Alem* merupakan acuan tata hukum kerajaan yang dipengaruhi oleh hukum Islam. Kitab ini merupakan paduan dari hukum Islam dan hukum Adat dari zaman terdahulu. Sebagai seorang raja, baik dirinya sendiri maupun pegawainya diharuskan untuk bijaksana dalam menerapkan hukum Islam pada masyarakat dan menerapkan hak istimewa yang bebas. Kekuasaan tersebut yang mendukung setiap penyimpangan dari pernyataan hukum kaum Islam, hukum Jawa, juga diekspresikan dengan istilah *yudha negara*.³⁹

Selain itu unsur keagamaan dalam kehidupan Kerajaan Mataram terlihat dengan adanya jawatan pemerintahan yang disebut *Reh Pengulon* (Lembaga Kepenghuluan), dimana bertanggung jawab atas urusan-urusan agama, termasuk melaksanakan keadilan dan pertikaian-pertikaian dalam yurisdiksi hukum Islam. Sebenarnya lembaga kepenghuluan sudah ada pada zaman sebelumnya, karena penghulu adalah kepala alim ulama di masjid di ibukota raja dan berangsur-angsur masuk ke dalam sistem pemerintahan sebagai kepala suatu bagian pemerintahan yang khusus.⁴⁰

PENUTUP

Pada masa Panembahan Senapati Agama Islam sudah banyak dianut oleh penduduk di Kerajaan Mataram hanya saja pola keagamaannya cenderung sinkretis. Sebagai raja di Kerajaan Mataram, Panembahan Senapati menjadikan Agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Secara garis besar pola kebijakan Panembahan Senapati terhadap agama di Kerajaan Mataram Islam adalah mengangkat wali-wali Kadilangu sebagai penasihat dan pembimbing kerajaan, pengembangan tradisi Islam dan memberikan jawatan pemerintahan yang disebut *Reh Pengulon* (Lembaga Kepenghuluan).

³⁷Sinkretisme Jawa-Islam dan kerajaan Mataram oleh Chairul Akhmad dalam *Republika*, Ahad, 9 Juni 2013, 14.

³⁸Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina-Negara*, 97.

³⁹Thomas Stamford Raffles, *History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum dkk (Yogyakarta: Narasi, 2008), 179.

⁴⁰Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina-Negara*, 97.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedhi, Hartono. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- De Graaf, H.J. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. terj. Grafiti Press dan KITLV. Jakarta: PT Grafiti Perss, 1985.
- . Dan TH. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa Peralihan Dari Majapahit ke Mataram*. terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV. Jakarta: PT Pustaka Grafiti, 2003.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional, 2002.
- Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara abad XVI & XVII*. Yogyakarta; Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 1984.
- Kamajaya Partokusuma, Karkono, H. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia, 1995.
- Kartodirjo, Sartono, Sukarto Karto Atmodjo. *Negara dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, 1995.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1980.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Purwadi. *Babad Tanah Jawi: Menelusuri Jejak Konflik*. Yogyakarta; Pustaka Alif, 2001.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indoensia Modern 1200-2004*. ter. Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Saifullah. *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Suwarno, P.J. *Sejarah Birokrasi: Pemerintahan Indonesia Dahulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atmajaya Yogyakarta, 1990.
- Raffles, Thomas Stamford. *History of Java*. terj. Eko Prasetyaningrum. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Akhmad, Chairul. "Sinkretisme Jawa-Islam dan kerajaan Mataram". *Republika*, 9 Juni 2013.

Fahmianto, Anjar. "Masjid Keraton Mataram". *Republika*, 9 Juni 2013.